

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT



Judul Pengabdian:

**Pendampingan Masyarakat dalam Pemetaan Potensi Pengembangan Kawasan
Gambut di Desa Serdang Jaya, Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

Oleh:

**Sri Muryati, S.P., M.Si./1011088904
Hendra Kurniawan, S.Si., M.Si/1016057602
Agung Muhammad Akbar
Adi Indra Saputra**

Dibiayai oleh:

Dipa Universitas Muhammadiyah Jambi Tahun Anggaran 2020/2021

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAMBI
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Pendampingan Masyarakat dalam Pemetaan Potensi Pengembangan Kawasan Gambut di Desa Serdang Jaya Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Peserta Program : Penelitian Kelompok
3. Tim Peneliti
 - a) Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Sri Muryati,S.P, M.Si
 - a. NIDN : 1011088904
 - b. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - c. Program Studi : Kehutanan
 - d. Nomor HP : 082373531588
 - e. Alamat Email : srimuryati110889@gmail.com
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jambi
 - b) Anggota Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Hendra Kurniawan, S.Si.,M.Si
 - b. Jabatan Fungsional : Assiten Ahli
 - c. NIDN : 1016057602
 - d. Program Studi : Kehutanan
 - g. Perguran Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jambi
 - c) Anggota Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Agung Muhammad Akbar
 - b. NPM : 19103154251004 :
 - c. Program Studi : Kehutanan
 - d. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jambi
 - d) Anggota Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Adi Indra Saputra
 - b. NPM : 19103154251003
 - c. Program Studi : Kehutanan
 - d. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jambi
4. Lokasi Kegiatan : Desa Serdang Jaya, Kecamatan Betara, Tanjung Jabung Barat
5. Rencana Kegiatan Penelitian : 4 Bulan
6. Biaya yang diusulkan :
 - Dana Universitas Muhammadiyah : Rp. 1.500.000,-

Mengetahui,
Ka. Prodi Kehutanan

A purple circular stamp of Universitas Muhammadiyah Jambi is partially visible behind the signature. The signature is in black ink and is followed by a horizontal line.

(Hendra Kurniawan, S.Si., M.Si)
NIDN. 1016057602

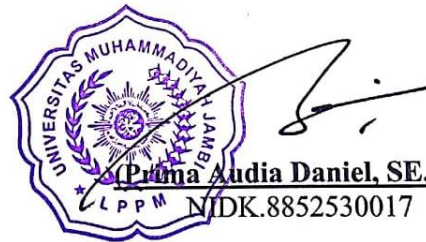
Jambi, 05 Agustus 2021

Ketua Peneliti

A black ink signature of Sri Muryati.

(Sri Muryati, S.P., M.Si)
NIDN. 1011088904

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Jambi

A purple circular stamp of Universitas Muhammadiyah Jambi is partially visible behind the signature. The signature is in black ink and is followed by a horizontal line.

(Prana Audia Daniel, SE, ME)
NIDK.8852530017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iv
LAMPIRAN.....	v
RINGKASAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
BAB II METODE KEGIATAN	3
2.1. Lokasi dan Waktu Kegiatan	3
2.2. Metode Kegiatan	3
2.2.1. Survei Observasi Lapang	3
2.2.2. Wawancara Mendalam	3
2.2.3. Pemetaan Partisipatif	3
2.2.4. Transek dan Jelajah.....	4
2.2.5. Observasi dan Pengamatan	4
2.2.6. Diskusi Kelompok	4
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	5
3.1. Gambaran Umum Desa Serdang Jaya	6
3.2. Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut	6
3.2.1. Topografi	6
3.2.2. Cuaca dan Iklim	6
3.2.3. Geomorfologi dan Jenis Tanah	6
3.3. Ekosistem Gambut	7
3.3.1. Hidrologi di Lahan Gambut.....	7
3.3.2. Vegetasi	8
3.3.3. Kerentanan Ekosistem Gambut	8
3.4. Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat	9
3.4.1. Sejarah Desa Serdang Jaya	9
3.4.2. Etnis Penduduk	10
3.4.3. Kesenian	11
3.4.4. Kearifan dan Pengetahuan Lokal	11
3.5. Perekonomian Desa Serdang Jaya	12
3.5.1. Tingkat Pendapatan Warga.....	12
3.5.2. Industri dan Pengelolaan UMKM di Desa Serdang Jaya	12
3.5.3. Potensi dan Masalah dalam Sektor Pertanian, Perikanan, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan	12
3.5.4. Kearifan dan Pengetahuan Lokal	12
3.6. Pola Penguasaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Desa Serdang Jaya	14
3.6.1. Pola Penguasaan Tanah, Badan Air, Hutan dan Sumber Daya Alam Lain	14
3.6.2. Pola Pemanfaatan Tanah.....	14
3.6.3. Potensi Pengembangan Kawasan Gambut di Desa Serdang Jaya.....	15
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	18
DAFTAR PUSTAKA	19

GAMBAR

Gambar 1. Peta Perbatasan Desa Serdang Jaya, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.....	5
Gambar 2. Peta Desa Serdang Jaya, Kabupaten Tanjung Jabung Barat	7

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan	20
Lampiran 2. Rincihan Dana	22

RINGKASAN

Kebakaran hutan di Sumatera terutama di Provinsi Jambi merupakan masalah yang besar dan terus menerus terjadi. Terdapat dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial ekonomi akibat dari kebakaran. Pada saat bersamaan, api juga digunakan sebagai alat dalam pemanfaatan lahan gambut, terdapat tekanan penduduk yang tinggi dan pembangunan di lahan gambut. Diperlukan identifikasi, kajian dan pemecahan masalah kebakaran serta pemanfaatan berdasarkan pembangunan yang berkelanjutan dan konservasi lahan gambut. Kebakaran pada lahan gambut yang telah terjadi dalam rentang waktu 10 tahun terakhir memerlukan suatu usaha restorasi gambut untuk memulihkan kondisi baik secara fisik dan sosial-ekonomi masyarakat sekitaran kawasan gambut.

Upaya pendampingan masyarakat dalam pembuatan peta desa secara spasial dan sosial perlu dilakukan. Dengan tujuan untuk mendapatkan data ekonomi, sosial dan spasial terkait wilayah gambut di Desa Serdang Jaya, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Serta mendapatkan data model pengelolaan yang berbasiskan masyarakat pada potensi daerah tersebut.

Metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan pemetaan ini terdiri dari Survei observasi lapang, wawancara mendalam, pemetaan pertidipatif, transek dan jelajah, observasi dan pengamatan, dan diskusi kelompok. Hasil data ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mencapai pemulihan ekosistem dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Keunggulan pengetahuan dan teknologi ekologi lokal masyarakat yang hidup di lahan rawa gambut dalam mengusahakan tanaman budidaya begitu menonjol. Agroforestri adalah sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman berkayu dengan tanaman tidak berkayu atau dapat pula dengan rerumputan (pasture), kadang-kadang ada komponen ternak atau hewan lainnya (lebah, ikan) sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antara tanaman berkayu dengan komponen lainnya dan dikelola sesuai budaya tani masyarakat setempat.

Kata Kunci : Gambut, Hutan, Kebakaran, Serdang Jaya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan memberikan kontribusi bagi negara berupa pajak dan kesejahteraan rakyat dari nilai log kayu yang ada. Namun kayu hutan alam tersebut seringkali rusak atau hilang nilai ekonominya. Berdasarkan hasil analisis FWI dan GFW dalam kurun waktu 50 tahun, luas tutupan hutan Indonesia mengalami penurunan sekitar 40% dari total tutupan hutan di seluruh Indonesia. Sebagian besar kerusakan hutan (deforestasi) di Indonesia akibat dari akibat eksploitasi lahan, pembalakan liar, dan kebakaran hutan (Wasis, 2019)

Kejadian kebakaran tahun 2015 menjadi tahun terburuk dalam sejarah kebakaran hutan dan lahan di Indonesia dalam 18 tahun terakhir. Pemerintah mencatat, seluas 2,6 juta hektar hutan dan lahan terbakar sepanjang Juni hingga November 2015, dan sekitar 33 % dari jumlah lahan yang terbakar merupakan lahan gambut, yang menyebabkan kabut asap yang tercipta menjadi sangat berbahaya, tak hanya bagi masyarakat yang menghirupnya, tetapi juga bagi bumi (BRG, 2019). Darwanti dan Nurhaeda (2010) menyatakan bahwa kebakaran hutan sangat merugikan secara lokal, regional, maupun internasional. Dampak kebakaran hutan ini secara lokal akan mengakibatkan rusaknya sumber daya alam, kehilangan jiwa, asap yang ditimbulkan secara langsung akan mengganggu kesehatan, kelancaran transportasi yang berdampak pada segi ekonomi, dan kondisi hubungan antar negara akan ikut terganggu akibat polusi asap dari kebakaran lahan gambut yang mencapai negara-negara tetangga sehingga berdampak pula pada hubungan politik antar negara.

Salah satu pemicu kebakaran adalah praktik pengeringan yang menyebabkan lahan gambut rentan terbakar, terutama di musim kemarau. Namun, analisis lebih lanjut terhadap kebakaran lahan gambut menunjukkan situasi masalah yang cukup kompleks dan sistemik. Sementara data mengenai karakteristik ekosistem gambut serta teknologi tepat guna untuk pengelolaan lahan gambut yang benar dan aman masih sangat terbatas (BRG, 2019). Keterbatasan data terkait peta lokasi serta potensi desa yang menyebabkan kejadian kebakaran hutan dan lahan terjadi secara berulang di lokasi yang sama.

Upaya pendampingan masyarakat dalam pembuatan peta desa secara spasial dan sosial perlu dilakukan. Karena terbatasnya kemampuan masyarakat dalam pelaksanaan

pemetaan tersebut, diharapkan perlu pihak akademisi untuk ikut berperan dalam menghimpun data tersebut. Dalam proses pendampingan ini berbagai data yang akan dihimpun adalah data lokasi kejadian kebakaran gambut, kekeringan, banjir, pihak-pihak yang mempunyai hak atau akses terhadap lokasi dan sumber daya yang ada di lokasi tersebut atau yang akan terdampak, forum, mekanisme dan aktor penting dalam pengambilan keputusan di dalam masyarakat, bentuk-bentuk kegiatan ekonomi dan potensi sumber daya serta konflik dan potensi konflik yang ada terkait dengan lahan gambut. Proses pendampingan masyarakat dalam pembuatan data profil desa ini diharapkan dapat menguatkan pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana kebakaran gambut serta data yang didapatkan dapat menjadi acuan awal dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan ekosistem gambut yang terdapat di Desa Serdang Jaya, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.2. Tujuan

1. Mendapatkan data ekonomi, sosial dan spasial terkait wilayah gambut di Desa Serdang Jaya, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Mendapatkan data sistem pengelolaan gambut berbasis masyarakat di Desa Serdang Jaya, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

BAB II

METODE KEGIATAN

2.1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan di Desa Serdang Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Pengabdian akan dilaksanakan selama 4 (empat) bulan. Kegiatan pemetaan ini selain melibatkan pihak Universitas Muhammadiyah Jambi juga bekerja sama dengan pemuda-pemudi Desa Serdang Jaya, Kecamatan Batara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2.2. Metode Kegiatan

2.2.1. Survei Observasi Lapang

Survei observasi lapang dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi sosial, ekonomi dari lingkungan masyarakat setempat. Kondisi ekonomi yang diamati di lapangan mencakup pendapatan masyarakat, daya beli dan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat. Kondisi sosial masyarakat mencakup budaya, hubungan sosial masyarakat dan hubungan masyarakat dengan pemerintah desa serta kondisi lingkungan yang diamati berupa kondisi geografis, vegetasi dan lingkungan daerah gambut.

2.2.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan pada tokoh-tokoh masyarakat seperti perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, pemuda dan masyarakat sekitar dan pihak-pihak terkait. Pemilihan tokoh-tokoh ini didasarkan kepada pengetahuan dan kebutuhan data-data dalam penyusunan data profil desa.

2.2.3. Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif merupakan proses pembuatan peta sketsa yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat desa dengan tujuan kita mendapatkan informasi secara lengkap dan akurat tentang kondisi secara lengkap dari suatu wilayah. Pembuatan peta partisipatif ini dilakukan dari masyarakat dan untuk masyarakat. Adapun masyarakat yang terlibat adalah masyarakat dan melibatkan seluruh anggota masyarakat seperti

perangkat desa, tokoh agama tokoh adat, golongan muda, golongan wanita dan golongan tua.

2.2.4. Transek dan Jelajah

Transek merupakan proses pengambilan titik koordinat yang telah ditentukan berdasarkan pelaksanaan kegiatan pemetaan partisipatif, hasil pengambilan titik koordinat ini akan di overlay kedalam bentuk peta yang akan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat tersebut, misalnya peta tata batas wilayah, peta budaya dan sejarah, peta ekologi dan peta kepemilikan dan penguasaan lahan.

2.2.5. Observasi dan Pengamatan

Observasi dilakukan untuk melakukan konfirmasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat dengan kondisi yang berjalan di desa untuk mendapatkan data yang akurat dan menggambarkan kondisi desa secara keseluruhan baik secara kondisi alam, sosial, budaya dan ekonomi.

2.2.6. Diskusi Kelompok

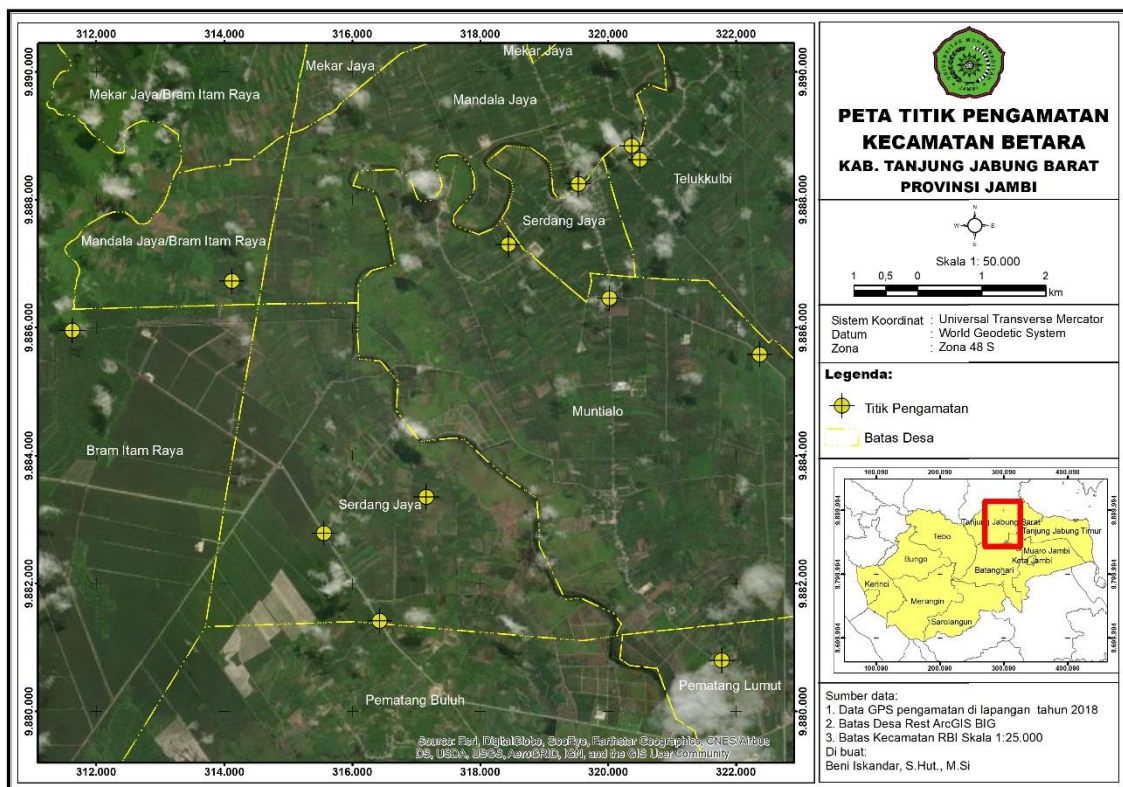
Diskusi kelompok dilakukan untuk melakukan koreksi terhadap hasil peta desa dan data-data sosial yang didapatkan agar mendapatkan data yang menggambarkan kondisi desa secara akurat dan menyeluruh.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Desa Serdang Jaya

Desa Serdang Jaya adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, tepatnya di $1^{\circ}01'23''$ S Lintang Selatan dan $103^{\circ}37'40''$ E Bujur Timur. Desa Sedang Jaya memiliki dua dusun yaitu Dusun Pasar Serdang (10 RT) dan Dusun Sri Menanti (3 RT) yang terpisah jarak 22 km satu sama lain. Dusun ini terpisah oleh Sungai Betara dan desa lain yaitu Desa Mandala Jaya, Desa Muntialo, Desa Teluk Kulbi, Kecamatan Bram Itam dan Desa Pematang Buluh, dengan batasan wilayah untuk Batas Dusun Pasar Serdang, Desa Serdang Jaya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Perbatasan Desa Serdang Jaya, Kabupaten Tanjung Jabung Barat

- Utara : Desa Mandala Jaya (Sungai Betara)
- Selatan : Desa Muntialo (belum selesai terkait tapal batas)
- Timur : Desa Teluk Kulbi (TPU belum selesai terkait tapal batas)
- Barat : Kecamatan Bram Itam (Sungai Bram Itam)

Sedangkan untuk batas Dusun Sri Menanti, Desa Serdang Jaya adalah sebagai berikut:

- Utara : Desa Mandala Jaya (sungai Betara)
- Selatan : Desa Pematang Buluh (Jembatan)
- Timur : Desa Muntialo (sungai Betara)
- Barat : Kecamatan Bram Itam (Sungai Bram Itam Kiri)

3.2. Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.2.1. Topografi

Kondisi topografi wilayah Desa Serdang Jaya pada dasarnya bervariasi, yakni berkontur datar dan berbukit dengan ketinggian 0-25 m dpl, dengan kemiringan antara 0-40 %.

3.2.2. Iklim dan Cuaca

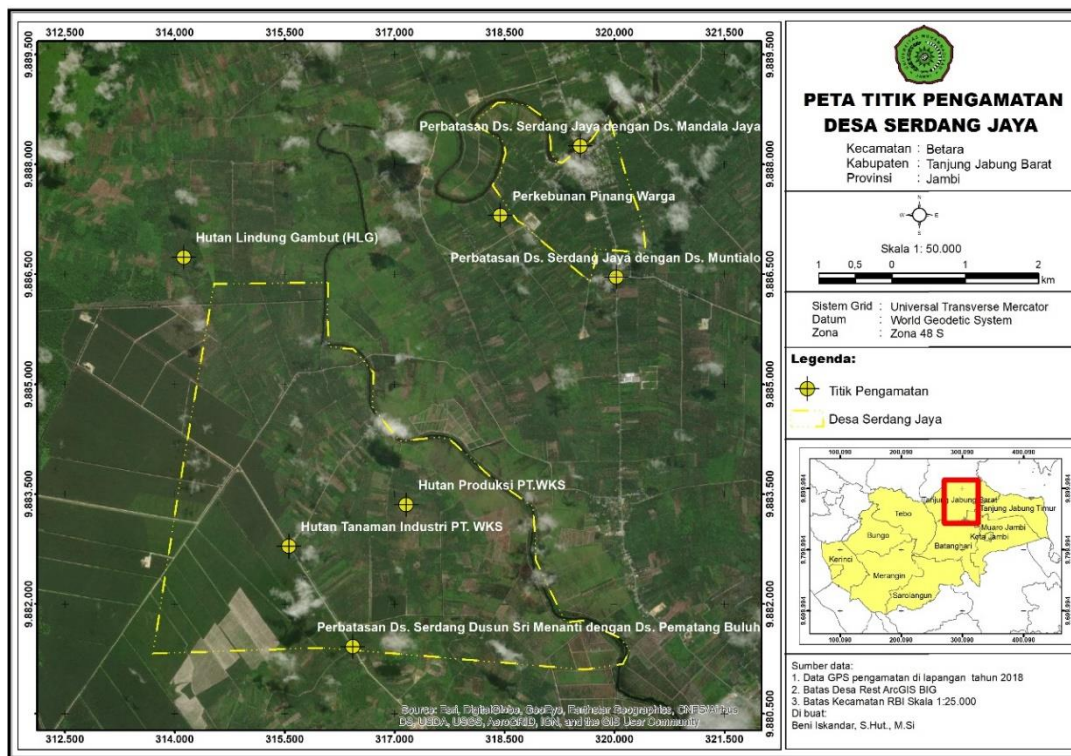
Secara umum kondisi iklim dan cuaca di Kabupaten Tanjung Jabung Barat termasuk Desa Serdang Jaya, Kecamatan Betara beriklim tropis dengan temperatur rata-rata 26,9°C, suhu minimum adalah 21,9°C dan maksimum 32 °C. Curah hujan rata-rata berkisar antara 2000–3500 mm/tahun atau berkisar antara 223–241,6 mm/bulan dengan hari hujan berkisar antara 11–13 hari/bulan. Artinya distribusi hujan bulanan cukup merata. Puncak bulan basah terjadi pada bulan November–Januari dan bulan kering pada bulan Juni sampai dengan Agustus sebagaimana daerah lain yang ada di Provinsi Jambi.

3.2.3. Geomorfologi dan Jenis Tanah

Luas wilayah Desa Serdang Jaya adalah 2.765 Hektar. Dusun Pasar Serdang memiliki luas \pm 700 Hektar dan Dusun Sri Menanti \pm 2.065 Hektar. Jenis tanah di Desa Serdang Jaya terbagi menjadi dua jenis tanah ultisol dan jenis tanah gambut. Jenis tanah ultisol merupakan jenis tanah yang banyak tersebar di Pulau Sumatera terutama Provinsi Jambi. Jenis tanah ini memiliki struktur gumpal, tekstur lempung, permeabilitas rendah, stabilitas agregat baik, pH rendah, kandungan Al tinggi, KTK rendah, kandungan N, P, Ca, Mg sangat rendah (Hardjowigeno, 2010). Sedangkan tanah gambut terbentuk dari hasil penimbunan bahan organik, proses dekomposisi yang terhambat dan terjadilah akumulasi bahan organik. Tanah gambut ini memiliki daya memegang air sangat tinggi, sehingga berperan penting dalam menyimpan cadangan air tanah (Hardjowigeno, 2003).

Air pada lahan-lahan gambut ini biasanya dicirikan dengan warna cokelat sampai hitam dengan pH masam.

Penyebaran areal gambut di Desa Serdang Jaya terbagi pula menjadi dua dusun yaitu pada Dusun Pasar Serdang areal gambut yang tersebar hanya seluas ± 30 Hektar dengan status hak kepemilikan oleh masyarakat. Di tanah ini mereka melakukan usaha budidaya dengan tanaman perkebunan seperti tanaman sawit dan pinang. Sedangkan pada Dusun Sri Menanti areal gambut lebih banyak dengan luasan mencapai ± 200 Hektar yang status lahan merupakan Hutan Lindung Gambut (HLG), kawasan hutan produksi dan sebagian merupakan perkebunan milik masyarakat. Kedalaman areal gambut di Desa Serdang Jaya ini termasuk gambut dangkal dengan kedalaman < 1 meter.



Gambar 2. Peta Desa Serdang Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat

3.3. Ekosistem Gambut

3.3.1. Hidrologi di Lahan Gambut

Lahan gambut terbentuk dari bahan organik yang sangat poros, sehingga kemampuan menyimpan air sangat rendah. Demikian pula kemampuan mengalirkan airnya sangat tinggi sehingga air sulit disimpan di lahan gambut. Air juga menjadi sulit diserap oleh akar tanaman, jika lahan gambut mengalami kekeringan sedikit saja,

otomatis tanaman akan sulit mengambil air itu. Oleh karena itu, diperlukan upaya modifikasi sistem tata pengairan agar lahan lahan gambut dapat dijadikan lahan budidaya pertanian, upaya modifikasi itu dengan pengaturan sistem hidrologi. Pengaturan hidrologi pada areal gambut pada Desa Serdang Jaya dilakukan dengan dibuatnya sekat-sekat kanal yang ditujukan untuk mengatur tata air atau pengeringan gambut.

Kanal-kanal Desa Serdang Jaya yang berada dalam kawasan Hutan Tanaman Industri (HTI), sistem pengaturan tata air dilakukan oleh pihak perusahaan HTI. Sistem pengaturan dilakukan dengan membuka kanal-kanal jika musim hujan agar sistem pengairan lancar dan menghindari terjadinya banjir, sedangkan jika musim kemarau semua kanal-kanal akan ditutup untuk menahan laju air, dan agar kondisi tanah gambut tetap basah untuk mengurangi risiko kebakaran lahan, penutupan kanal-kanal ini juga ditujukan jika terjadi kebakaran memudahkan masyarakat untuk menemukan sumber air.

Pengaturan tata air pada lahan perkebunan masyarakat yang ada di kawasan lahan gambut biasanya di awal persiapan lahan dilakukan pembuatan parit cacing atau parit anak yang dibuat di tengah-tengah kawasan dengan luas 50 cm dengan kedalaman hingga 1 meter, setiap 1 hektar tanah dibuat 1 buah parit cacing. Pembuatan parit cacing ini dilakukan untuk mengalirkan air asam yang berada dalam kawasan perkebunan ke luar kawasan, sehingga tanah dapat ditanami. Adapun perawatan yang dilakukan terhadap parit cacing ini adalah dengan membersihkan rumput selama 2 bulan sekali, dan setahun sekali dilakukan pengerukan lumpur agar aliran air mengalir lancar. Perawatan parit cacing ini dilakukan oleh masing-masing pemilik lahan.

3.3.2. Vegetasi

Vegetasi yang banyak tumbuh di Desa Serdang Jaya terdiri dari jenis umbi-umbian, nanas, pisang, kopi, pinang, sawit, kelapa, karet dan akasia yang merupakan jenis tanaman komoditas yang dibudidayakan. Sedangkan jenis tanaman liar yang banyak tumbuh di dalam kawasan hutan gambut terdiri dari jenis rotan, kayu jelutung, kayu meranti dan kempas.

3.3.3. Kerentanan Ekosistem Gambut

Kondisi pengaturan tata air pada kawasan gambut dengan cara mengeringkan gambut ditujukan untuk dijadikan lahan usaha budidaya pertanian menyebabkan kawasan

ini menjadi rentan mengalami kebakaran. Kejadian kebakaran di Dusun Sri Menanti terjadi pada tahun 2015 seluas 20 hektar yang tepatnya berada di kawasan Hutan Lindung Gambut. Kejadian kebakaran ini menyebar dari beberapa kawasan gambut yang mengelilingi kawasan Desa Serdang Jaya. Kebakaran ini terjadi pada musim kemarau 2015 yang menyebabkan kesulitan dalam pemadaman api, ditambah lagi kondisi kebakaran gambut yang terjadi di bawah tanah sehingga menyulitkan petugas kebakaran untuk mencari titik api. Kebakaran ini terjadi hingga rentang waktu 2 minggu yang menyebabkan tercemarnya udara di kawasan ini hingga menyebabkan terganggunya kesehatan beberapa warga berupa penyakit sesak nafas, batuk dan sakit mata.

3.4. Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

3.4.1. Sejarah Desa Serdang Jaya

Nama 'Serdang Jaya' diberikan berdasarkan nama kayu yang banyak tumbuh di dalam kawasan Desa ini. Pada awal berdirinya oleh warga sekitar dinamai Teluk Serdang karena lokasi desa yang berteluk. Awal mula pemukiman Desa Serdang Jaya berasal dari pemukiman yang dibentuk oleh warga perantau dari Pulau Jawa dan warga sekitar yang membentuk pemukiman baru. Adapun penggagas pendiri pemukiman baru Dusun Serdang Jaya, Desa Pematang Lumut adalah Dandin 0419 Kab. Tanjung Jabung yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Mayor Syahrofi (Alm) yang kemudian dijadikan pemukiman baru, serta diberikan satu lembar sketsa (peta) wilayah pemukiman Dusun Serdang Jaya dan Desa Pematang Lumut, dan rencana pembangunan desa baru yaitu Desa Serdang Jaya pada hari Senin 26 Februari 1984. Gagasan tersebut, ditindak lanjuti dan mendapat keabsahan dari pemerintah Tanjung Jabung pada tanggal 27 April 1984 melalui rekomendasi dari Bapak Sudirman, yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Desa Pematang Lumut, yang diteruskan kepada Bapak Gafar Masdar, BA selaku Camat Tungkal Ilir untuk diteruskan kepada Bapak Bupati Tanjung Jabung melalui Kabag Pembangunan Desa.

Kemudian pada tanggal 30 Mei 1984 Kepala Desa Pematang Lumut menyampaikan Sketsa (peta) dan izin pembangunan Desa baru yakni Desa Serdang Jaya pada tanggal 26 Februari 1984 yang ditandatangani oleh Letkol, Drs Toegino melalui Kabag Pembangunan Desa Bapak A.Bakar Marsita. Pada tanggal 5 Juni 1984, Kepala Desa menyerahkan sketsa (peta) dan izin pemukiman baru, dan Bapak Darham ditunjuk

sebagai penanggung jawab pelaksanaan lapangan pembukaan pemukiman baru Serdang Jaya. Seiring dengan pertumbuhan daerah, akhirnya Desa Serdang Jaya resmi dimekarkan menjadi Desa Definitif pada tanggal 29 April 2006 sebagai penanggung jawab sementara adalah Bapak Khairudin, S. Sos, yang pada saat itu menjabat sebagai KAUR Pemerintahan Desa Pematang Lumut.

Dalam setahun dimekarkan, masyarakat Desa Serdang Jaya melalui Pilkades pada tanggal 25 April 2007 yang diketahui oleh saudara Zakaria, Shi dan terpilihlah Bapak Ismail Hanafi sebagai Kepala Desa Definitif dan dilantik oleh Bupati Tanjung Jabung Barat, pada tanggal 30 Mei 2007. Kemudian pada tahun 2011, Desa Serdang Jaya mengalami pemekaran menjadi empat desa yang terdiri dari Desa Muntialo, Desa Teluk Qulbi, Desa Mandala Jaya dan Desa Serdang Jaya sebagai desa awal. Pada awal pembentukan, pemukiman Desa Serdang Jaya telah ditempati oleh para pendatang dari Pulau Jawa yang merantau ke Sumatera untuk mencari lahan berkebun. Seiring berkembangnya perekonomian yang semakin baik, maka semakin banyaknya para pendatang yang bermukim di Desa Serdang Jaya baik dari keluarga yang didatangkan dari Jawa, penduduk lokal, penduduk Suku Bugis, penduduk Suku Banjar dan dari beberapa daerah lainnya.

3.4.2. Etnis Penduduk

Desa Serdang Jaya didominasi oleh etnis Jawa, hal ini dikarenakan dari awal pembukaan pemukiman Desa Serdang Jaya, telah ditempati oleh warga-warga perantau yang datang dari Jawa. Kondisi ini dikarenakan pada awal pembukaan pintuan atau parit, warga yang menempati harus berjumlah minimal 10 orang ditujukan agar tiap parit akan dijadikan RT. Penduduk awal merupakan penduduk perantau dari Jawa, dan saat pembukaan kawasan parit mereka mengajak sanak keluarganya untuk bermukim di Desa Serdang Jaya. Pada awal pembukaan kawasan Desa Serdang Jaya ini para pendatang yang akan bermukim membuka kawasan perumahan dan kebun harus membayar uang sebesar Rp 5.000.00 per kepala keluarga. Seiring berkembangnya pemukiman, semakin banyak sanak- keluarga yang ikut berdatangan dari Jawa untuk bermukim di Desa Serdang Jaya, yang kemudian diikuti oleh kedatangan warga asal Banjar, Bugis, Batak, Melayu, Flores dan Tionghoa yang berasal dari Riau, Medan, dan Suku Melayu asli yang mulai mengadu nasib di Desa Serdang Jaya. Sedangkan keberadaan Suku Banjar dan Bugis yang banyak

bermukim di Desa Serdang Jaya berasal dari kawasan Mendahara, daerah Tungkal yang berdatangan untuk mencari daerah pemukiman.

3.4.3. Kesenian

Kesenian rakyat yang berkembang di Desa Serdang Jaya adalah reog ponorogo, campur sari, orkes melayu, hadrah. Kesenian rakyat ini biasanya digelar jika warga desa menyelenggarakan pesta baik pesta pernikahan, sunatan, selamat bahkan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh desa. Tradisi unik berupa lomba takbir yang telah dimulai dari tahun 2010 hingga sekarang juga merupakan tradisi yang dikembangkan di desa ini dari tahun ke tahun. Agenda lomba takbir ini berisi lomba takbir keliling yang ikuti oleh warga tiap lorong. Lomba takbir keliling ini yang selalu meramaikan malam Idul Fitri di Desa Serdang Jaya. Pemenang lomba takbir keliling ini berupa uang, tropi, dan piagam.

Agenda zikir akbar juga merupakan kegiatan rutinitas setiap bulan di Desa Serdang Jaya, kegiatan ini dihadiri oleh para kyai desa dan dari desa tetangga, camat Kecamatan Betara, kepala desa, perangkat desa dan warga desa. Adapun agenda zikir akbar ini meliputi kegiatan zikir bersama, ceramah dan pengajian. Perayaan ulang tahun Desa Serdang Jaya setiap tanggal 26 Februari juga merupakan agenda rutin dan merupakan pesta rakyat Desa Serdang Jaya, karena ketika hari ulang tahun desa akan dilakukan makan bersama satu desa. Biasanya desa akan menyembelih sapi atau kerbau atau hewan ternak lain untuk merayakan hari penting ini. Selain makan bersama akan ada hiburan seperti Reog atau campur sari yang akan meramaikan hari perayaan ulang tahun Desa Serdang Jaya ini.

3.4.4. Kearifan dan Pengetahuan Lokal

Kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Serdang Jaya dalam pengelolaan kawasan gambut hingga saat ini adalah pembuatan parit anakan atau parit cacing ketika akan membuka kawasan dengan tujuan membuang air asam yang terkandung di dalam kawasan agar lahan bisa mulai di tanami. Biasanya proses pembukaan lahan akan mulai dilakukan pada bulan september, karena mulai memasuki musim penghujan sehingga kebutuhan air dapat terpenuhi.

3.5. Perekonomian Desa Serdang Jaya

3.5.1. Tingkat Pendapatan Warga

Tingkat pendapatan masih menjadi indikator utama tingkat kesejahteraan masyarakat, di samping berbagai indikator sosial ekonomi lainnya. Adapun tingkat pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Serdang Jaya rata-rata Rp 3.000.000,00 s.d Rp 4.000.000,00/bulan, sedangkan untuk tingkat pendapatan harian rata-rata sebesar Rp110.000,00/hari. Tingkat pendapatan rumah tangga ini sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan faktor produksi yaitu usaha berkebun dan wiraswasta.

3.5.2. Industri dan Pengelolaan UMKM di Desa Serdang Jaya

Industri rumah tangga telah mulai berkembang di Desa Serdang Jaya, terdapat 3 usaha UMKM yaitu usaha Mak Denok yang mengolah makanan kecil khas Serdang Jaya, usaha Pak muslim yang melakukan pengolahan penggilingan kopi dan usaha Mbak Yulis yang mengolah dodol. Usaha Mbah Denok merupakan salah satu usaha yang telah berkembang lama, sejak tahun 2007. Pendiri usaha ini adalah Mak Denok sendiri dan Alm Mbah Dugel. Pada awal berdirinya usaha UMKM ini dibantu oleh PT. Petro Cina hingga 2 tahun berjalan. Adapun produk olahan yang diproduksi dari UMKM ini adalah keripik pisang, rempeyek kacang tanah, rempeyek kedelai, rempeyek ikan teri, rempeyek ebi, kripik kentang, kopi luwak, keripik kemunak, kemplang dan bumbu pecel. Sumber bahan baku dari usaha UMKM ini diperoleh dari bahan-bahan yang dihasilkan oleh petani di dalam desa. Produk dari usaha Mak Denok ini telah dipasarkan ke Sumatera, Batam hingga Jakarta.

3.5.3. Potensi dan Masalah dalam Sektor Pertanian, Perikanan, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan

Pada awal berdirinya pemukiman Desa Serdang Jaya tahun 1989 komoditi pertanian dan perkebunan yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis komoditi pangan seperti padi, kedelai dan jagung, selain tanaman pangan petani kopi juga mulai berkembang hingga saat ini. Namun, memasuki tahun 1995 untuk komoditi tanaman pangan mulai ditinggalkan karena kendala hama yang sulit dikendalikan sehingga menyebabkan banyak petani mengalami gagal panen. Kemudian petani mulai beralih untuk kawasan jenis tanaman lain seperti kelapa kampung namun juga tidak

berhasil karena serangan hama babi yang menyebabkan banyak bibit yang mati diawal penanaman, sehingga petani mengalami kegagalan tanaman di awal tahun pertama. Selain kelapa kampung mulai tahun 1995 ini petani Desa Serdang Jaya juga mulai bertanam pinang yang hingga saat ini masih dibudidayakan.

Memasuki tahun 2006 mulailah masuk lagi komoditi tanaman kelapa sawit yang mulai diusahakan oleh masyarakat di Desa Serdang Jaya. Sehingga sampai saat ini terdapat 3 komoditi unggulan yang menjadi mata pencaharian di Desa Serdang Jaya yaitu sawit, pinang dan kopi. Jumlah luasan lahan dan produksi yang dihasilkan dari 3 jenis komoditi unggulan Desa Serdang Jaya ini meliputi tanaman sawit seluas 1600 hektar dengan hasil produksi mencapai 1000 ton/bulan/desa, tanaman pinang seluas 900 hektar yang ditanam secara tumpang sari dengan kopi dengan hasil produksi 120 ton/bulan/desa, serta tanaman kopi seluas 200 hektar yang mana ditanam dengan cara tumpang sari dengan pinang dengan hasil produksi 12 ton/bulan/desa.

Pengolahan hasil komoditi ini kawasan dijual secara langsung seperti komoditi sawit, sedangkan untuk komoditi pinang harus dilakukan pengelolaan lebih lanjut seperti pinang dibelah lalu dijemur dan akan dijual dalam kondisi kering agar harga jual lebih tinggi, sedangkan untuk komoditi kopi terlebih dahulu dilakukan pengelolaan seperti pemilihan buah, pengeringan, fermentasi, pencucian, pengeringan, pengupasan kulit ari biji kopi, sortasi biji, biji bisa langsung di jual atau mau diolah terlebih dahulu menjadi produk kopi bubuk, sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Akses pemasaran hasil produksi kebun sawit, pinang dan kopi ini biasanya dijual langsung kepada pedagang perantara yang berada di Desa Serdang Jaya. Pada Desa Serdang Jaya terdapat empat orang pedagang pengumpul kopi dan pinang, dan terdapat 8 pedagang pengumpul/ toke sawit yang menjadi perantara rantai dagang hasil produksi petani Desa Serdang Jaya sampai ke perusahaan. Masalah yang sering dihadapi oleh petani di Desa Serdang Jaya adalah kendala terkait hama yang banyak menyerang tanaman kopi sehingga menyebabkan produksi kopi mereka menurun. Sedangkan kendala yang sering dihadapi oleh petani sawit adalah pasokan pupuk yang tidak mencukupi serta harga yang mahal sehingga banyak petani yang tidak sanggup membeli pupuk dan tanaman sawit mereka tidak dipupuk dan berakibat terhadap produksi sawit yang akan turun.

Sedangkan untuk petani pinang kendala yang sering muncul adalah kendala hama yang menyerang, namun akhir-akhir ini masalah yang banyak dihadapi oleh petani pinang

di Desa Serdang Jaya adalah pencurian pinang muda yang menyebabkan rusaknya tanaman pinang dan produksinya menurun. Potensi peternakan di Desa Serdang Jaya juga patut diperhitungkan walaupun 14awasa ini merupakan usaha sampingan namun jumlah rumah tangga yang mengembangkan ternak seperti sapi, kambing, dan unggus lumayan banyak. Sedangkan untuk 14awasa perikanan Desa Serdang memiliki potensi, karena Desa ini berbatasan langsung dengan sungai tetapi jumlah pembudidaya ikan tidak terlalu berkembang di Desa Serdang Jaya.

3.6 Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah Sumber Daya Alam di Desa Serdang Jaya

3.6.1 Pola Penguasaan Tanah, Badan Air, Hutan dan Sumber Daya Alam Lain

Penguasaan kawasan yang berada di wilayah Dusun Pasar Serdang keseluruhannya merupakan kepemilikan warga desa. Sedangkan penguasaan kawasan yang berada di Dusun Sri Menanti 70% berstatus Hutan Produksi yang dikelola oleh PT. Wirakarya Sakti, 20 % status Kawasan Hutan Lindung Gambut, dan 10 % Areal Penggunaan Lain. Pada Hutan Produksi, terdapat pemukiman warga Dusun Sri Menanti, sehingga mengalami tumpang tindih status kepemilikan lahan. Hingga saat ini warga desa menempati lahan mereka tanpa status kepemilikan, padahal sejak tahun 1971 pemukiman ini telah berdiri, sedangkan keberadaan PT. Wirakarya Sakti baru masuk tahun 1993. Kondisi inilah yang sering menimbulkan konflik antara warga dan perusahaan yang perlu penyelesaian segera.

3.6.2 Pola Pemanfaatan Tanah

Desa merupakan suatu kawasan yang dihuni oleh penduduk yang biasanya memiliki ciri tradisional. Penduduk yang menempati kawasan Desa Serdang Jaya memiliki mata pencaharian yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan alam, seperti perkebunan, perikanan, kehutanan, pertanian, peternakan, pemukiman dan sarana prasana desa. Adapun kepemilikan lahan di Desa Serdang Jaya ini adalah dengan jual beli tunai, warisan atau sebagai warga melakukan pembukaan lahan yang secara status milik pemerintah, dan mereka hanya memiliki hak pemanfaatan. Pola pemanfaatan lahan pertanian dan perkebunan yang digunakan sebagai kawasan utama mata pencarian di Desa Serdang Jaya biasanya pengelolaan lahan milik sendiri dan pola bagi hasil dengan pembagian 50:50. Adapun luasan lahan gambut yang dikuasi oleh perorangan mencapai

luasan hingga 1800 ha, sedangkan luasan lahan gambut yang dikuasai secara kelompok mencapai 1500 ha yang dikelola oleh 5 kelompok tani, lahan gambut ini memiliki status Hutan Lindung Gambut yang mana kelompok ini hanya memiliki hak pengelolaan. Lahan-lahan gambut ini digunakan sebagai lahan budidaya baik sawit, pinang dan kopi.

3.6.3 Konflik Tenurial

Konflik lahan telah lama terjadi di Desa Serdang Jaya, hal ini terkait dengan masuknya perusahaan HTI (Hutan Tanaman Industri) di kawasan khususnya di Dusun Sri Menanti. Menurut sejarah para tetua mengatakan bahwa Dusun Sri Menanti telah ada dari tahun 1971, saat penduduk pendatang membuka lahan untuk dijadikan perkebunan. Penduduk Dusun Sri Menanti inilah yang menjadi cikal bakal penduduk Desa Serdang Jaya dan membuka kawasan yang melebar hingga Kecamatan Betara.

Tahun 1993 perusahaan HTI masuk dan mengambil alih lahan warga dengan diawali pembuatan kanal-kanal yang membatasi kawasan mereka, tetapi sampai memasuki kawasan perkampungan warga 93 hektar lahan sawit warga dicabuti konflik mulai terjadi antara warga dan perusahaan HTI. Kemudian pada tahun 2007-2008 mengalami perebutan lahan lagi, perusahaan menjarah lahan warga hingga ke pemukiman warga dengan luasan mencapai 30 hektar. Kondisi ini masih terus berlangsung hingga sekarang dan belum menemukan titik penyelesaian karena menurut keterangan warga menyatakan bahwa 6 kawasan Dusun Sri Menanti 80% berstatus Hutan Produksi, sehingga masyarakat hanya menumpang disana, tidak bisa memiliki hak milik.

Kondisi lahan yang mengalami penyempitan luasan, menyebabkan banyak warga yang berinisiatif membuka kawasan perkebunan di dalam kawasan Hutan Lindung Gambut (HLG), sehingga menyebabkan kawasan ini telah mengalami alih fungsi menjadi kawasan perkebunan masyarakat. Kawasan ini 80% telah berubah menjadi perkebunan pinang, sawit dan kopi.

3.7. Potensi Pengembangan Kawasan Gambut di Desa Serdang Jaya

Lahan gambut dikenal sebagai lahan yang rapuh atau rentan dengan perubahan karakteristik yang tidak menguntungkan. Tanah gambut mempunyai karakteristik yang khas, antara lain yaitu mudah mengalami kering tak balik dan mudah mengalami amblesan (subsiden) dalam keadaan aerobik. Dengan mempertahankan muka air tanah

sedangkal mungkin sesuai kebutuhan tanaman, kekeringan, pemadatan dan amblesan pada tanah gambut dapat diminimalkan.

Terkait dengan karakteristik tanah gambut dengan kesuburan alaminya yang rendah, maka investasi untuk meningkatkan kesuburan dan menjaga keberlanjutan usaha pertanian di lahan gambut menjadi tinggi. Nilai investasi di lahan gambut meningkat dengan semakin tebal dan tidak matangnya gambut. Di lain sisi, gambut sebagai penyimpan karbon dan penjaga kestabilan ekosistem di sekelilingnya semakin penting dengan semakin tebalnya gambut. Dengan demikian usaha pertanian tidak direkomendasikan pada gambut dengan ketebalan lebih dari tiga meter. Usaha pertanian di lahan gambut memerlukan pengelolaan yang baik, khususnya dalam pengelolaan dan konservasi air.

Kondisi lahan gambut yang terdapat di Desa Serdang Jaya yang merupakan kategori gambut dangkal dengan kedalaman < 1 meter menunjukkan bahwa lahan ini memiliki potensi untuk diolah dan dimanfaatkan secara maksimal dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat agar tidak menyebabkan produktivitas lahan malah menurun atau bahkan menyebabkan menjadi lahan tidak produktif. Menurut Najiyati *et al.* 2005, pada lahan gambut dangkal (≤ 75 cm) dapat ditata menjadi lahan sawah atau untuk sistem usahatani padi sawah, gambut dengan kedalaman 75-150 cm dapat dimanfaatkan untuk usaha tani hortikultura semusim, padi gogo, palawija, dan tanaman tahunan, gambut dengan kedalaman 150-250 cm dapat ditata untuk usahatani tanaman perkebunan, seperti karet, kelapa, dan kelapa sawit, sedangkan gambut dengan kedalaman lebih dari 250 cm dapat dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman kehutanan, seperti sengon, sungkai, jelutung, meranti, pulai, dan ramin.

Metode budidaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan di lahan gambut salah satunya yaitu sistem agroforestry. Agroforestry merupakan pengelolaan lahan yang mengusahakan berbagai jenis tanaman berupa pohon dan non pohon, memelihara tumbuhan berguna yang tumbuh secara alami di lahan tersebut sehingga menyerupai hutan sehingga memiliki fungsi produksi, fungsi lindung dan fungsi konservasi (Akiefnawati R dan Subekti R, 2016).

Pengembangan agroforestry perlu memperhatikan berbagai prinsip antara lain tanaman penanang dan perpaduan jenis tanaman, penggunaan bibit unggul, pengaturan jarak tanam, persiapan lahan dan teknik penanaman berbasis konservasi tanah dan air,

serta pemeliharaan kebun berupa pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, dan pengendalian gulma (Martini *et al.*, 2017).

Beberapa tanaman yang cocok untuk ditanam secara Agroforestry di Desa Serdang Jaya yang memiliki jenis tanaman pertanian berupa komoditi pinang, kopi, dan sawit maka dapat ditanam dengan mencampur jenis tanaman pohon. Jenis kayu yang cocok ditanam secara agroforestry pada lahan gambut salah satunya adalah jelutung. Hal ini juga sejalan dengan implementasi Peraturan Menteri Kehutanan No P.19/Menhut-II/2009 tentang strategi pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional, Dinas Kehutanan Provinsi Jambi melakukan program penanaman jelutung di beberapa kabupaten prioritas, yaitu di Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, dan Muara Jambi.

Penanaman jelutung di lahan gambut lebih mudah diadopsi apabila tanaman ini dapat tumbuh bersama dengan pohon lain seperti kopi, karet, pinang dan kepala sawit, yang sudah banyak didapati di Tanjung Jabung Barat. Jelutung dapat beradaptasi dengan baik pada tanah gambut baik yang tergenang maupun tidak tergenang, pertumbuhan jelutung pada berbagai pola penanaman menunjukkan rata-rata riap 1,7 cm/tahun. Dalam prakteknya, jelutung ditanam setelah sawit dan pinang berumur 2-3 tahun. Namun demikian, pola tanam di tanah gambut memerlukan perlakuan tanah yang cukup intensif berupa pembuatan drainase/parit dan pemberaan. Untuk mendapatkan produktifitas yang optimal dari kombinasi jelutung dengan tanaman keras lainnya, perlu penelitian dan pengamatan yang lebih mendalam akan kelayakan pola tanam baik dari sisi biofisik dan ekonomi.

Jelutung merupakan pohon penghasil getah yang mempunyai nilai ekonomi tinggi sebagai komoditas ekspor yang antara lain diolah menjadi bahan baku permen karet (edible gum) dan isolator kabel bawah laut. Sedangkan kayu jelutung menjadi incaran industri manufaktur pensil, sepatu dan interior seperti pahatan dan patung kayu karena karakternya yang lunak.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Keunggulan pengetahuan dan teknologi ekologi lokal masyarakat yang hidup di lahan rawa gambut dalam mengusahakan tanaman budidaya begitu menonjol. Agroforestri adalah sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman berkayu dengan tanaman tidak berkayu atau dapat pula dengan rerumputan (pasture), kadang-kadang ada komponen ternak atau hewan lainnya (lebah, ikan) sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antara tanaman berkayu dengan komponen lainnya dan dikelola sesuai budaya tani masyarakat setempat.

Penerapan konsep agroforestri di lahan basah sebenarnya merupakan konsep yang memerlukan pengetahuan dan teknologi yang spesifik mengingat sifat-sifat karakteristik lahan, faktor-faktor dan praktek yang berperan dalam pembentukannya yang bersifat sangat kompleks dan bervariasi maka teknik agroforestri yang diterapkan juga harus bersifat local specific dengan mempertimbangkan sifat-sifat lingkungan, aspek sosial, ekonomi, budaya, tradisi dan kearifan masyarakat lokal. Masyarakat lokal lebih dahulu memiliki pemahaman yang bagus dari segi pengetahuan dan teknologi agroforestri dikarenakan mereka telah hidup di lingkungan yang sama atau serupa untuk beberapa generasi dan telah mewarisi atau mengakumulasi pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kondisi alam setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiefnawati R dan Subekti R. 2016. Pedoman Agroforestry dalam Pengelolaan Hutan Desa Pembelajaran dari Jambi. World Agroforestry Center (ICRAF). Bogor.
- Badan Restorasi Gambut (BRG). 2019. Laporan 3 Tahun Restorasi Gambut. Jakarta. Badan Restorasi Gambut.
- Darwiati W dan Nurhaeda M. 2010. Dampak Kebakaran Hutan dan Lahan Terhadap Sifat Fisik Tanah. Jurnal Mitra Hutan Tanaman 5 (1) : 27-37
- Hardjowigeno S. 2003. Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis. Akademika Pressindo. Jakarta
- Hardjowigeno S. 2010. Ilmu Tanah . Akademika Pressindo. Jakarta.
- Martini E, Riyandoko, Roshetko JM. 2017. Pedoman Membangun Agroforestri Kopi. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.
- Najiyati, S., L. Muslihat, dan I N.N. Suryadiputra. 2005. Panduan Pengelolaan Lahan Gambut untuk Pertanian Berkelanjutan. Proyek Climate Change, Forests, and Wetlands in Indonesia. Wetlands International-Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor. Indonesia. 231 Hal.
- Wasis B. 2019. Kejahatan Kehutanan (Illegal Logging, Kebakaran Hutan dan Lahan, Kerusakan Hutan dan Perambahan Hutan. [Prosiding]. Jakarta. Kementrian Lingkungan Hidup dan kehutanan Republik Indonesia.

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan





Lampiran 2. Rincihan Dana Kegiatan

No	Kebutuhan	Jumlah	Harga @	Total Harga (Rp)
1.	Pembuatan Peta Administratif Desa	1 Paket	Rp. 400.000	Rp. 400.000
2.	ATK	1 paket	Rp. 50.000	Rp. 200.000
3.	Print Quisioner	20 rangkap	Rp. 5.000,-	Rp. 100.000
4.	Masker	2 kotak	Rp. 100.000	Rp. 200.000
5.	Transportasi	1 paket	Rp. 300. 000	Rp. 300.000
6.	Konsumsi	3 paket	Rp. 100.000	Rp. 300.000
TOTAL				Rp. 1.500.000

Total belanja terbilang “*Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*”